

# **PENTINGNYA PARDAH DALAM ISLAM**

**I**

*Fajang's*

Oleh :

**Mr. Muhammad Siddiq Amritseri HA.**

Diterjemahkan Oleh ;

**MANSUR AHMAD**

Utusan,

Ujung Pandang

1981



## PENTINGNYA PARDAH DALAM ISLAM

Oleh : Mlv. Muhammad Siddiq Amritseri H.A.  
Diambil dari Surat Kabar Al-Fazal  
28-30-31 Oktober dan 1 Nopember 1978.

Terjemahan:  
Bapak Mansur Ahmad  
Utusan Ujung Pandang

\*\*\*\*

beberapa bulan yang lalu di dalam surat-surat kabar di tanah air kita (Pakistan) diperbincangkan masalah pardah (hijab), apa saja batasnya dalam Islam dan apakah bagi wanita yang dewasa bila keluar rumah untuk suatu keperluan wajibkah mukanya ditutup demikian rupa hingga tak mudah dikenal dan keindahan mukanya tak tampak kepada pria bukan muhrim.

Ada orang yang berpendapat, bahwa muka wanita itu tidak termasuk bagian pardah yang harus ditutup. Karena itu baik di t.v. maupun di surat kabar "Nawa-i-Wakt" bekas (purn) hakim tinggi S.A. Rahman telah berusaha membuktikan, bahwa dalam kehidupan di luar rumah apabila muka dan tangan wanita tidak tertutup tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Hakikatnya ialah, mengenai masalah ini ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas gamblang dan yang diamalkan oleh Rasul-Allah saw beserta para sahabat, para tabi'ien dan para pemuka umat, pengamalan dan sikap tegas mereka demikian mutawatir dengan sumber kuat ada di hadapan kita, hingga untuk menjelaskannya tidak diperlukan lagi ilham baru



atau tafsiran. Bahkan sebelum turunnya ayat-ayat yang menyangkut masalah hijab telah dirasakan perlunya muka wanita itu ditutup dari pria bukan muhrim seperti digambarkan dalam saran Hadhrat Sayidina Umar. Beliau mengusulkan agar para ibu orang beriman (ummahaatul Mu'minin) yaitu isteri-isteri Rasulullah, menutup keindahan mukanya yang asli maupun yang buatan terhadap pria bukan muhrim dengan jalan memakai pardah. Hal itu dikarenakan pardah biasa di luar muka sudah lazim dilakukan. Adalah mustahil kalau isteri-isteri Rasul saw itu keluar rumah tanpa menutupi tubuhnya dengan cadar dan membiarkan tubuhnya terbuka, meskipun pada masa sebelum hukum pardah itu diwajibkan. Saran Sayidina Umar itu berbunyi:

اِحْبِ نِسَاءَكَ (مُخَارِجُ)

Artinya: Wahai Rasulullah! Suruhlah isteri-isterimu itu memakai pardah (Bukhari)

Maka tidak lama sesudah Sayidina Umar r.a. menyatakan saran dan hasratnya Allah s.w.t. menurunkan ayat-ayat menyangkut hijab. Sesudah itu semua isteri Rasulullah dan wanita-wanita beriman secara teratur memakai pardah. Bila keluar rumah mereka menutup mukanya dari pria bukan muhrim, kecuali dalam keadaan darurat. Dalam keadaan darurat dan terpaksa, bukan saja mengenai masalah pardah, menyangkut masalah-masalah lainnya juga syariat memberikan izin.

Sesudah turunnya ayat-ayat hijab - berdasarkan riwayat isteri-isteri Rasulullah saw sendiri - Nabi s.a.w. dengan keras dan tegas menekankan wajah itu termasuk pardah (harus ditutup). Beliau perkeras demikian rupa hingga isteri beliau itu diharuskan menutup muka dari seorang sahabat yang sangat saleh, seorang sahabat tuna netra (Tirmidzi dan Bukhari).

Berkenaan dengan wanita beriman dikatakan, bahwa sesudah turunnya ayat-ayat hijab bila mereka keluar rumah selalu mengenakan cadar hitam menutupi tubuh secara lengkap hingga tampak seolah-olah pada pundak mereka burung gagak menghinggap (riwayat Ummi Salmah di dalam Abu Dawud).



### Tindakan Keliru

Singkatnya, dengan adanya penegasan yang jelas, ketentuan dan amal Rasulullah saw di mana beliau memerintahkan ummahatul mu'minin menutup muka, juga contoh-contoh para sahabat (wanita), memberikan tafsiran terhadap pardah dalam Islam seolah-olah agama Islam tidak menetapkan muka bagian yang harus ditutup menurut syari'at dan dapat saja hukum itu dilanggar, ini adalah kesalahan besar dan merupakan tindakan yang tidak benar sama sekali. Hukum syari'at dan ketentuan tersebut tidak mungkin dapat dimengerti oleh siapapun melebihi Rasulullah saw, para sahabat pria dan wanita dan para isteri Rasulullah saw sendiri. Sekiranya dalam Islam pardah itu tidak meliputi muka, maka mengapa di kalangan umat Islam sepanjang masa, mulai dari masa Rasulullah saw sampai masa para khalifah yang rasyidin, masa para khalifah Banu Umayyah, para khalifah Banu Abbas dan masa sesudah itu, mengapa semuanya menutup muka? Dan, mengapa pula secara tegas dan keras diperintahkan untuk mengamalkannya, sekiranya bukan salah satu hukum syari'at?

Mengapa Rasulullah saw dan para khalifah beliau tidak pernah berkata: "wahai wanita beriman! menutup muka menurut syariat tidak perlu", sekiranya membuka muka itu tidak bertentangan dengan hukum syari'at? Mengapa para wanita dari keluarga Rasul yang suci selalu menutup muka turun menurun? Mengapa para wanita yang ikut di dalam kafilah Sayidina Husain r.a. dan menjadi syahid, yang oleh pengikut Yazid yang aniaya itu hendak dihina di Karbala seperti disaksikan oleh sejarah, mengapa semua wanita keluarga suci itu menutup muka?

Selain dari itu di tanah Hindustan di masa penguasa Islam memakai pardah dengan menutup muka dilakukan oleh semua wanita muslim. Malahan dikatakan, bahwa di kalangan kaum Hindu pemakaian pardah juga dilakukan setelah Islam datang di India dan dilakukan karena terpengaruh dan kebudayaan Islam. Padahal sebelum Islam mereka tidak pernah mengenal pardah.

Terhadap tuna netra.



Yang perlu direnungkan ialah, rahasia syari'at yang "baru terbuka" kemudian atas beberapa orang Islam, mengapa rahasia itu tidak dibukakan kepada Rasulullah saw sendiri? Mengapa bukan Rasul sendiri yang menyatakan "wahai orang Islam! bila keluar rumah wanita mu'min tidak perlu menutup muka! Kalau mau membuka muka boleh, menutup pun boleh". Kebalikannya, mengapa Rasulullah saw bersikap begitu keras untuk menutup muka hingga terhadap seorang sahabat tu na netra saja beliau perintahkan untuk menutup muka.

Lagi pula, sekiranya perintah itu khusus untuk isteri-isteri Rasulullah saja, mengapa beliau tidak mengatakan "menutup muka itu hanya wajib atas isteri-isteri saya menurut syari'at, atas wanita lainnya tidak wajib".

#### Pengertian Rasul sendiri.

Ada orang yang mau mengakui pardah termasuk muka itu dilakukan oleh isteri-isteri Rasul dengan ketat sampai wa fat. Tetapi mengatakan bahwa pardah seperti itu khusus untuk isteri-isteri Rasulullah. Untuk pengakuan seperti ini mereka tidak memberikan dalil dan alasan.

Bukan tak beralasan saja tetapi juga jelas bertentangan dengan ayat mengenai hijab di dalam surah Ahzab, ayat mana menjadi dasar bagi hukum pardah. Bukan saja di dalam ayat itu tidak dikhususkan bagi isteri-isteri Rasul tetapi juga ditandaskan bagi semua wanita beriman:

نِسَاءُ الْاٰمُوْنِ

yaitu semua wanita beriman  
itu wajib memakai pardah  
seperti halnya para isteri

Rasul. Sekiranya difahami hukum dalam ayat tersebut mengecualikan muka dari pardah, apakah dapat kita mengkhayalkan sejenak saja bahwa Rasulullah saw memahami ayat itu secara salah lalu menyuruh isteri-isteri beliau dan wanita beriman lainnya memakai pardah menutup muka, hal yang tidak sejalan dengan maksud ayat? Mengapa ayat-ayat itu justeru ditetapkan selaku ayat dasar untuk hukum pardah (Bukhari)?

Selain itu sekiranya bukan ayat-ayat ini yang menjadi



dasar hukum hingga isteri-isteri Nabi dan wanita beriman itu secara ketat menutup muka, maka ayat atau hukum yang mana lagi secara khas membuat Rasulullah menyuruh wanita itu melakukan pardah? Karena tindakan ini diakui berdasarkan perintah Ilahi diakui bersama.

Jelas berdasarkan ayat-ayat inilah Rasulullah menyuruh wanita beriman dan isteri-isteri beliau itu menutup muka setiap kali keluar rumah, ayat yang berbunyi:

يُزَيِّنُ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

Rasulullah memahami ayat ini, wanita beriman dan isteri Rasulullah menutup tubuhnya dan mukanya dengan cadar besar dan menyembunyikan kecantikan mukanya sampai tak bisa dikenal dan dengan cara inilah beliau perkeras dalam perbuatan. Setelah Rasul sendiri mengamalkan ini, maka diantara umat beliau siapapun tidak pantas menganut suatu pendirian atau pengertian yang bertentangan dengan pengertian dan pendirian Rasulullah sendiri. Apalagi hanya oleh karena getar dihadapan kebiasaan dan kebudayaan barat ingin memberikan tafsiran yang memperbolehkan wanita bergerak bebas di tengah laki-laki dengan muka terbuka, dalam kehidupan masyarakat Islam tidak punya tempat sama sekali. Itu sebabnya maka selama kehidupan umat sepanjang 14 abad jumlah terbesar umat Islam mengakui hukum pardah lengkap dan mengamalkannya, termasuk muka.

Kami akan tunjang pengertian ini berdasarkan beberapa dalil sesuai dengan pengertian Rasulullah saw sendiri.

Arti jilbab : Imam Ibn Hazam mengatakan:

الْجِلْبَابُ فِي لُغَةِ الْعَرَبِ الَّتِي خَاطَبَنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ مَا غَطَّى جَمِيعَ الْجِسْمِ لَا بَعْضَهُ

Artinya: Dalam bahasa Arab yang dipakai Rasulullah saw berbicara dengan kami arti jilbab ialah yang menutup seluruh tubuh, bukan yang menutup hanya ...

sebagiannya saja (ibn Hazam, jilid 2 hal.218). Keterangan lainnya:

الْجِلْبَابُ رِدَاءٌ سَاتِرٌ مِنَ الْقَرْنِ إِلَى الْقَدَمِ

Artinya: Jilbab itu ialah cadar yang menutupi tubuh secara sempurna mulai dari atas kepala sampai dengan kaki (Hijab al-mar'ah al-muslimah, hal. 19).

### Pengertian Siti 'Aisyah.

Siti Ummi 'Athiyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kami hadir pada kesempatan hari-hari raya yg dua, di antara kami yang sedang haidh juga ikut hadir pada hari raya untuk mendengarkan nasihat dan wejangan. Hanya tidak dibolehkan salat. Ummi 'Athiyah bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ ه قَالَ  
تَلْبِسُهَا اخْتِصَامًا مِنْ جِلْبَابِهَا ه

Artinya: Di antara kami bila ada yang tidak mempunyai jilbab (cadar) bagaimana? Beliau menjawab supaya salah-seorang di antara saudari itu meminjamkan cadarnya (Bukhari dan Muslim).

{ais bin Zaid juga meriwayatkan, sesudah Rasulullah saw menceraikan Siti Hafsah suatu hari Rasulullah saw pergi kerumahnya. Siti Hafsah menutup tubuhnya lengkap. Kemudian beliau mengatakan, Jibril datang menyampaikan, bahwa Siti Hafsah adalah orang yang ketat dalam mengamalkan puasa dan sembahyang dan akan menjadi isteri Rasul pula dalam surga. Karena itu hendaknya Rasul rujuk kembali (Ibn Sa'ad). Riwayat ini merupakan dalil bukti pula atas pemakaian jilbab. (Ibn. Sad).

Di dalam Bukhari juga terdapat hadist "lfk", Siti Aisyah r.a. mengatakan, "Hadhrat Shafwan melihat saya sebelum turunnya ayat hijab. Ketika melihat saya di belantara beliau mengatakan "Innaa lillaahi....", maka aku terbangun, fa khamartu wajhi bi-jilbabi".



(aku segera menutup mukaku dengan jilbab).

Dari hadist ini juga terbukti, di bawah petunjuk Rasulullah saw Hadhrat Aisyah r.a. memahami ayat:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ الْمَدِيْنَةِ لَبِسْنَ الْجِلْبَابَ

dalam arti ini dan beliau mengamalkan cara wanita mu'min menutup muka dari setiap pria bukan muhrim.

#### Ibn Abbas.

Hadhrat Ibn Abbas r.a. mengatakan berkenaan dengan tafsir ayat tentang hijab seperti berikut.

"Allah swt memerintahkan kepada wanita muslim, apabila keluar rumah untuk suatu keperluan hendaknya memakai cadar dari kepala sampai tubuh, termasuk muka" (Tafsir Ibn Jarir Jilid 22 halaman 29).

Tampak dalam pengertian Hadhrat Ibn Abbas, bahwa jilbab itu ialah cadar yang dapat menutupi tubuh wanita lengkap dari atas sampai di bawah, jadi muka dan tangan juga termasuk. (Lihat Tafsir Ibn Abbas ref. "Kedudukan wanita dalam Islam" cetakan kedua hal. 122, 123).

Hadhrat Imam Muhammad Ibn Sirin bertanya kepada Hadhrat Ubaidah bin Sufyan ibn al-Harith, berdasarkan ayat-ayat ini bagaimana cara memakai pardah yang benar dan tepat? Beliau sendiri mengenakan cadar untuk mencontohkan dan memperlihatkan tertutupnya seluruh tubuh dimana terlihat kening, hidung dan sebuah mata tertutup dan sebuah mata agak terbuka dan berkata "inilah caranya". (Ahkaam al-Qur'an jilid tiga hal. 457 dan Tafsir Ibn Jarir jl. 22 hal. 29).

#### Allamah Ibn Jarir.

Allamah Ibn Jarir Thabari menulis terjemahan mengenai ayat tersebut seperti berikut.

"wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri orang-orang beriman, apabila mereka keluar rumahnya untuk suatu keperluan hendaknya mengenakan cadar-cadarnya lengkap supaya tidak diganggu oleh orang fasik dan supaya semua tahu ini adalah wanita



baik-baik" (Tafsir Ibn Jarir).

Allamah Abu Bakar Hashshaash menulis:

"Ayat ini menunjukkan perintah wanita harus menutup mukanya dari laki-laki asing. Bila keluar rumah hendaknya berpada dan tampak terhormat disegani supaya orang yang berniat buruk tidak merugikan haknya" (Ahkaam al-Qur'an jilid tiga hal. 458).

Allamah Nisyapuri menulis di dalam tafsirnya "Gharaib al-Qur'an":

"Di dalam ayat ini diperintahkan supaya wanita menyelubungi tubuh dan menutup mukanya supaya orang mengetahui wanita ini adalah wanita baik-baik, bukan fahisyah" (Gharaib al-Qur'an dalam hasyiah Ibn Jarir jilid 22 hal. 32).

#### Imam Razi

Imam Razi dalam Tafsir Kabir menulis:

"Dengan cadar besar dan pardah akan diketahui wanita itu bukan orang nakal karena wanita yang akan menutupi mukanya tidak akan diharapkan oleh laki-laki fasik akan membuka pardahnya. Maka dari cara berpakaian seperti itu dapat diketahui wanita ini wanita berpada, tidak mungkin diharapkan dia akan melakukan perbuatan tidak baik". (Tafsir Kabir)

#### Imam Baidhawi.

Hadhrat Imam Baidhawi menulis:

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جِلْدٍ يُبْرهن

yaitu bila wanita keluar rumah untuk suatu keperluan maka mereka hendaknya menutupi tubuhnya dan mukanya dengan cadarnya. Di sini kata "min" adalah/tab'iedh yaitu suatu bagian dari untuk cadar itu dipakai menutup muka dan sebangiannya lagi untuk dililit pada tubuh" (Tafsir Baidhawi jilid 4 halaman 168).

تَبْعِيض

Bahr Muhith.

Penulis Bahr Muhith mengenai ayat ini menulis:

"Kata "a laihinna" berarti seluruh tubuh. Arti "kenakan cadar atas-mu" berarti, muka juga hendaknya ditutup begi-tu rupa hingga tidak bisa dikenal siapa orangnya karena sebelum Islam bagian tubuh wanita yang biasa terbuka ha-nya muka saja. Berarti cadar dilepas dari kepala melalui muka (wajah) sampai tertutup tidak kelihatan".

(Bahr.Muhith).

Menurut Kasysyaf.

Dalam tafsir Kasysyaf mengenai ayat ini dikatakan:

يُدْنِيْنَ عَلَيْهَا مِنْ جَلَابِيبِهَا

"yudniina 'alaihinna min jalabibihinna" maknanya ia-lah menarik cadarnya dari kepala menutupi muka, pundak dan samping tubuh lengkap, kapan saja keluar untuk suatu keperluan" (jl. 4 hal. 446).

Ada kecualinya.

Masih banyak dalil dari ulama terdahulu maupun muta-khkir dalam tafsir yang dapat dikemukakan, semuanya menun-jukkan bahwa hukum pardah dalam ayat-ayat hijab itu di dalamnya tercakup hukum berkepanjangan kiranya dalil-da-lil di atas akan cukup. Kata-kata bahasa Arab juga tidak ditulis karena menghindar tetapi terjemahan kami buat di-sertai nama buku.

Perlu diingat, bahwa dengan hukum pardah menutup muka dan tangan bukanlah berarti tidak dapat dibuka dalam keadaan apapun juga. Melainkan menurut hukum "illa maa dhahara minhaa" (kecuali yang dapat dibuka dari padanya) itu me-nunjukkan, pada saat yang memaksa dan mendesak pardah se-luruhnya juga dapat dibuka. Dalam keadaan memaksa atau diperlukan wanita dapat membuka keindahan tabi'inya. Se-bagai contoh: Seorang wanita akan menyeberang jalan ra-mai, bila diperlukan tentu saja dapat membuka mukanya un-tuk menghindarkan bahaya. Banyak lagi kondisi yang memak-sa secara darurat yang timbul dalam kehidupan.

Pada masa peperangan dan waktu yang kritis isteri-isteri Rasulullah dan wanita-wanita mu'min lainnya mengulurkan



tangan menolong para mujahid yang luka-luka di medan perang. Mereka tidak mengindahkan peraturan pardah dan menempatkan dirinya dalam bahaya guna mengabdikan. Dalam kesempatan-kesempatan seperti itu rasa kuatir terhadap fitnah dengan sendirinya tidak timbul.

Adalah hakikat dari kata-kata ayat Surah Ahzab tersebut di atas oleh Rasulullah saw dilaksanakan, juga oleh umat di mana beliau dan masa sesudah beliau sampai sekarang. Semuanya diakui oleh juru tafsir yang diakui, bahwa menurut syari'at Islam menutup muka terhadap laki-laki lain hukumnya wajib dan Rasulullah saw memerintahkan pengamalannya secara ketat dan tajam. Rasulullah-lah yang menerima wahyu Kitab Suci Al Qur'an dan beliaulah yang lebih faham tentang makna hukum pardah itu. Beliaulah yang memerintahkan wanita muslim memakai pardah di luar rumah, sekaligus merupakan bagian dari pakaian wanita sendiri. Pardah masa itu juga dinamakan "niqaab", terbukti dalam hadis-hadis yang akan dibawakan di bawah ini. Dalam bahasa Arab "niqaab" artinya menutup muka adanya.

#### Bukti hadist.

Pengakuan yang mengatakan muka tidak termasuk pardah (bagian yang harus ditutup) menurut hadist dan sunnah yang mengatakan menurut syari'at tidak perlu, pada hakikatnya terbukti tidak benar dan kebalikan dari kenyataan. Kalau menurut hadist dan sunnah jelas, bahwa muka itu termasuk bagian yang harus ditutup dalam hukum Islam, demikian pula tangan. Buktinya akan kami utarakan dalam bentuk hadist sedang sejarah telah mendukung pendirian kami itu sepanjang masa. Bukti itu tertera dalam kitab-kitab hadist dan sejarah Islam yang diakui dan terpercayai.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا كَاتَبْتَ أَحَدًا كُنْ عَبْدًا  
قَلِيوَةً دَهَا مَا بَقِيَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ كِتَابَتِهِ فَإِذَا قَضَى  
فَالْتَحَجِبْ مِنْهُ وَلَا تَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۝



Artinya: Rasulullah saw bersabda, kalian, wanita, apabila ada yang di antara kalian mengadakan perjanjian dengan seorang pria (mukatabah), bila telah sempurna dalam angsuran dan budak itu menjadi merdeka, maka bekas majikan budak itu wajib berparda (menutup muka) dari bekas budak pria itu dan jangan berhadapan dengan dia kecuali di belakang layar. (Riwayat Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibn Majah; Kasyf al-Ghummah 'an jamiil ummah, jilid 3 hal.197). Menurut riwayat Hadrat Ummi Salmah r.a. mengatakan : "Saya dan Hadhrat Maimunah r.a. sedang duduk bersama-sama Rasulullah saw. Tiba-tiba datang Ibn Ummi Kalthum, seorang sahabat tunanetra untuk berjumpa dengan Rasulullah. Ini terjadi sesudah turunnya ayat hijab. Rasulullah bersabda: kalian berdua mengapa tidak berparda di hadapannya? Kami jawab: *أَلَيْسَ كُلُّوَا أَعْمَى يَا رَسُولَ اللَّهِ* (bukankah dia seorang buta?)

Dia tidak bisa melihat kami. Rasul menjawab:

*أَفَعَمِيََا وَأَنْ أَنْتُمَا ؟* (apakah kalian berdua juga buta?)

Apakah kalian tidak memandang dia?

### Keputusan Rasulullah.

Menurut riwayat Siti Aisyah r.a. Sa'd bin Abi Waqqash dan 'Abd bin Zam'ah keduanya bertengkar mengenai seorang anak laki-laki. Keduanya menghadap Rasulullah saw berhakim Saa'd mengatakan, anak laki-laki ini adalah anak saudara saya, Utbah. Dia mengatakan kepadaku ini anaknya, Hudhur coba perhatikan. Rupanya juga seperti Utbah. Abdullah ibn Zam'ah juga mengaku anak itu adalah saudara nya sendiri, dilahirkan oleh seorang budak wanita. Sesudah diperhatikannya anak itu Rasulullah saw bersabda:

*كُلُّوَا لَكَ يَا سَعْدُ* yang maksudnya, wahai Sa'ad, anak ini adalah anak saudaramu. Sesudah keputusan itu ternyata anak laki-laki itu bukan saudara Siti Saudah binti Zam'ah, maka Rasulullah saw memerintahkan Siti Saudah:



اَحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ

yang maksudnya: Wahai Saudah, karena anak laki-laki ini bukan saudaramu seperti telah kalian khayalkan, maka kamu hendaknya memakai pardah (menutup muka) dari padanya, dia adalah orang lain. (Muslim jilid 10 halaman 37, bab jawaz al-mashiyah ba'dal-istira).

Dari keterangan hadist yang kuat ini seorang wanita mulia, Siti Saudah, ummul mu'minin, diperintahkan memakai pardah (tutup muka) dan dengan itu Rasulullah saw menunjuk wajibnya wanita muslim menutup muka dari pria asing.

#### Wanita surga.

Athaa bin Ribah meriwayatkan bahwa Hadhrat Ibn Abbas mengatakan kepada beliau: "Mari, aku akan perlihatkan seorang wanita surga kepada engkau. Lihat, ini wanita yang datang mengadu kepada Rasulullah mengatakan: "Ya Rasulullah, saya sering diserang penyakit mati-ayan hingga pardah saya sering terbuka sendirinya. Do'akanlah supaya saya sembuh".

Rasulullah saw bersabda:

اِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ وَلَكَ الْجَنَّةُ

maksudnya: "Sebaiknya engkau bersabar dan sebagai gantinya engkau akan memperoleh surga atau kalau mau saya akan mendo'akan supaya Allah Swt menyembuhkan penyakitmu". Dia menjawab: "Ya Rasulyllah, saya akan bersabar. Hudhur do'akanlah saya supaya bila saya kumat dan diserang mati ayan itu janganlah hendaknya saya menjadi tak berpardah. Maka Rasulullah saw mendo'akan dia". (Bukhari dan Muslim).

#### Fatimah binti Qais.

Diriwayatkan oleh Hazrat Fatimah binti Qais bahwa: "Aku oleh suamiku Abu Umar ibn Hafash diceraikan ketika dia musafir suatu ketika. Hal itu saya ceriterakan kepada Rasulullah dan beliau menasehatkan kepadaku supaya selama iddat saya tidak tinggal di rumah Ummi Syarik karena dia peramah kepada tamu dan selalu banyak orang di rumahnya.

إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسْقُطَ خِمَارُكَ أَوْ يَتَكَسَّفَ الشَّوْبُ  
عَنْ سَاقِيكَ فَيَرَى الْقَوْمُ بَعْضَ مَا تَكْرَهُينَ

"Aku kuatir dan takkan menyukai kudungan terlepas lalu wajahmu terbuka, atau terjatuh dari betismu hingga engkau terliat tanpa pardah. Sebaiknya engkau pergi tinggal di rumah anak pamanmu, Ibn Ummi Maktum yang tuna netra sampai masa iddat berlalu.

فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكَ عِنْدَهُ

Dia adalah seorang buta dan juga saudara dalam keluargamu sendiri. Di rumahnya engkau bisa tinggal tanpa pardah sekalipun.

Hadhrat Aisyah r.a. mengatakan:

الْخِمَارُ مَا وَارَى الرَّأْسَ وَالْبَشَرَ

"Khimaar itu ialah cadar yang dapat menutupi muka dan kepala" (Muslim bab at-Thalaaq).

Dalam Musnad Ibn Hanbal diriwayatkan, bahwa di kota Madinah Rasulullah saw mengutus seorang ibu bernama Ummu Saleem untuk melihat seorang gadis calon mantu untuk cucu beliau (jilid 3). Dari hadist ini terbukti bahwa pada masa Rasulullah saw anak-anak perempuan yang sudah dewasa memakai pardah. Tidak tampak dihadapan umum dengan muka terbuka. Kalau tidak demikian niscaya dikenal dan rupanya sudah diketahui orang, bahkan pemuda yang menaruh minat tentu sudah melihat wajah gadis itu. Rasulullah saw juga tentu sudah bisa melihat dan tidak perlu lagi mengutus seorang wanita untuk melihatnya.

#### Keberanian iman.

Rasulullah saw mengizinkan bila untuk keperluan pernikahan seorang wanita yang berpardah (biasa menutup muka) dilihat satu kali saja oleh pria yang ingin mengawininya. Menurut riwayat ada seorang pemuda menaruh keinginan un-



tuk mengawininya seorang gadis berpardah. Dia meminta supaya ayahnya mengizinkan anaknya membuka pardah satu kali saja supaya bisa saling melihat satu dengan yang lain. Permintaan itu ditolak oleh sang ayah dan dianggap penghinaan karena ayat mengenai hijab sudah turun. Atas penolakan itu sang pemuda melaporkan kepada Rasulullah lalu Hudhur meminta supaya ayah gadis itu diberi pengertian, bahwa meskipun hukum pardah telah turun yang oleh karenanya wanita bukan muhrim tidak boleh dilihat pria tetapi wanita yang akan dikawini seorang pria bisa dilihat lebih dulu satu kali saja. Pemuda tadi menyampaikan pesan Rasulullah kepada calon mertuanya tetapi sang calon mertua ini tetap menolak dan meskipun bersedia menerima lamarannya tidak mengizinkan anaknya memperlihatkan mukanya kepada pemuda itu. Semua pembicaraan antara sipemuda dan sang calon mertua itu didengar oleh sigadis di balik tabir. Tampaknya iman sigadis itu sendiri lebih hidup dan bermutu dibanding iman ayahnya. Karena itu setelah dia mendengar pesan Rasulullah yang ditolak ayahnya itu dia sendiri muncul dengan muka terbuka dan mengatakan: "Apabila ini pesan utusan Allah dan atas izinnya anda boleh melihat muka saya dan ayah saya tak mempunyai hak apapun bertindak berlawanan dengan sikap utusan Allah itu, silahkan melihat mukaku dan mengambil keputusan" (Ibn Majah, kitab-un-Nikaah dan Musnad Ibn Hanbal jil. 4 halaman 344). Dari hadist ini jelaslah, bahwa di zaman Rasulullah saw di kota Medinah semua wanita muslim itu memakai pardah dengan muka tertutup dari pandangan laki-laki.

#### Contoh Hadhrat Fatimah.

Satu ketika dua sahabat Rasulullah saw yang terkenal, Bilal r.a. dan Anas r.a. disuruh oleh Nabi pergi ke rumah Siti Fatimah r.a. untuk membawa seorang anak laki-laki. Hadhrat Fatimah r.a. tidak muncul melainkan dari balik tabir beliau mendorong anak itu ke depan ke arah kedua sahabat mulia itu. Beliau sendiri tetap di balik tabir. (Lihat Fat-hul Qadeer di bawah tafsir ayat hijab).

#### Hadhrat Safiyah.

Suatu ketika di bulan puasa Rasulullah saw sedang ikti-



kaf, untuk sejenak beliau keluar Mesjid, berdiri dengan isteri beliau Hadhrat Safiyah r.a. Waktu itu hari sudah sore dan disitu seorang sahabat lewat. Terlintas di hati Rasul, jangan-jangan timbul waswas ragu di dalam hati sahabat itu yang oleh Rasulullah saw dipanggil dan dihadapannya wajah isteri beliau dibuka dan dikatakan, lihatlah, ini isteri saya, ini bukan orang lain. (Bukhari Bab ul-Iktikaf).

#### Contoh seorang syahid.

Gais bin Syahah meriwayatkan dari ayah dan kakeknya, bahwa ada seorang wanita bernama Ummi Fallad. Sebagai seorang wanita muslim dia menutup mukanya dengan niqaab dan datang hadir di hadapan Rasulullah, menanyakan tentang puteranya yang mati syahid. Rasulullah saw mengatakan untuk dia ditakdirkan memperoleh pahla Syahid ganda. Ibu itu menanyakan sebabnya yang dijawab oleh Rasulullah: "Karena dia disyahidkan oleh seorang Yahudi".

Satu ketika ada yang mengatakan kepada ibu itu: "Anakmu sudah mati kamu masih tetap memakai pardah?". Maksudnya orang kematian itu biasanya merasa shock dan dalam kesedihan membiarkan dirinya tak terurus, rambut tak disisir dan muka tidak terawat. Dengan memakai pardah rupa orang sedih tidak kelihatan. Oleh ibu beriman itu dijawab: "Kalau saya sudah kehilangan anak apakah saya harus kehilangan rasa malu? Dari jawaban itu kelihatan, bahwa rasa malu itu terkait langsung dengan Islam dan dengan iman, hal mana dibenarkan oleh Rasulullah saw sendiri (Abu Dawud j1.11 hal. 389).

#### Hadhrat Asmaa.

Hadhrat Asmaa binti Hadhrat Abu Bakar r.a. meriwayatkan:

كُنَّا نَفْطِي وَجُوهُ كُنَّا مِنَ الرِّجَالِ

yaitu "kami pada kesempatan naik haji bila dekat pria kami tutup muka kami", Hadhrat Fatimah binti Muzhir juga meriwayatkan, bahwa "dalam keadaan ihram bila dekat pria kami selalu menutup muka dengan kain" dan puteri Hadhrat Abu Bakar, Siti Asmaa, bersama kami dan beliau membenarkannya" (Muwaththa Imam Malik).



Riwayat Siti Aisyah.

Siti Aisyah r.a. meriwayatkan, bahwa ketika dalam keadaan ihram bersama Rasulullah saw banyak pengendara berlalu dekat kami. Kapan saja para pengendara itu berlalu berhadapan maka kami cepat menurunkan cadar dari kepala menutup muka. Bila pengendara itu lewat kami membuka niqaab kami (Abu Dawud).

Zarqhani jilid 4 halaman 274 mencatat: "Ketika Hadhrat Marya Al-Qibthiyah datang dari Mesir dan dinikahi oleh Rasulullah saw, maka seperti halnya dengan isteri-isteri beliau lainnya, Siti Marya juga diperintahkan memakai pardah lengkap".

Paman sesusu.

Menurut keterangan Siti Aisyah r.a. ketika turun ayat-ayat tentang pardah paman sesusunya biasa datang-datang ke rumah. "Beliau saya larang di hadapan saya", kata beliau. "Saya tanyakan kepada Rasulullah yang dijawab bahwa paman itu tetap paman, tidak perlu memakai pardah di hadapan beliau" kata Rasulullah. "Saya katakan, bahwa yang menyusukan itu ialah wanita bukan laki-laki". Rasulullah menjawab bahwa dia adalah paman sesusumu, tidak perlu pardah di mukanya (Misykaat bab-ul-muharramat).

Sesudah kemenangan perang Khaibar Siti Safiyah memilih untuk tinggal pada Rasulullah. Para sahabat di antara sesama mengatakan, apabila disuruh memakai pardah maka Siti Safiyah dengan sendirinya tidak dapat dianggap budak perang melainkan wanita bebas dan termasuk ummahaatul mukminin (ibu orang beriman). Karena itu setelah jelas beliau disuruh pakai pardah oleh Rasulullah semua mengerti bahwa Siti Safiyah telah menjadi ummul mukminin. Kata-kata haddist itu berbunyi:

وَلَا يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَكُونَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي حُلَّتِهَا

(Kasful Ghummah Juz kedua hal.94 dan Ibn Sa'ad jil. 8 hal. 365). Hadhrat Annas, pembantu Rasulullah saw meriwayatkan sesudah turun ayat hijab seperti biasanya saya datang ke-

rumah Rasulullah supaya tanpa segan saya masuk keluar se-  
perti dulu-dulunya. Ternyata saya lihat antara saya dan  
penghuni rumah dipasang tabir dan isteri-isteri Rasul se-  
mua memakai pardah dari saya. (Bukhari dan Kasyful Ghum-  
mah jl. 2).

#### Di muka wadam.

Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan, bahwa ada seorang  
wadam yg bernama Mani' biasa datang di rumah kami, tidak  
menutup muka dari dia. Tetapi setelah diketahui oleh Ra-  
sulullah saw dia suka menceritakan kecantikan tubuh wa-  
nita dengan cara tak malu dan dia mengerti hubungan pria  
dan wanita, maka Hudhur memerintahkan kami berpardah ter-  
hadap dia. Malahan dilarang datang ke rumah-rumah dan ak-  
hirnya dia dikirim keluar Madinah sama sekali. (Ibn Ma-  
jah, Kitab-un-Nikah dan Abu Dawud Kitab-ul-Libas dan Ka-  
syful Ghummah jilid 2 halaman 58).

Ketika Hadhrat Zainab binti Jahasy r.a. wafat Sayyi-  
dina Umar r.a. berusaha turun ke dalam kubur, para umma-  
hatul mukminin mengirimkan pesan supaya beliau tidak tu-  
run ke dalam kubur karena yang bisa turun hanya pria yg  
muhrim, pria yang di waktu hidupnya boleh melihat muka-  
nya tanpa pardah. (Kasyful Ghummah jilid 1 halaman 173).

#### Sembahyang di rumah.

Rasulullah saw bersabda:

لَا تَقْنَنَّ فِي بَيْوتِنَّ  
خَيْرَ تَقْنٍ وَإِذَا خَرَجْنَ فَلْيُخْرِجْنَ وَهْنٌ مِثْلَ فِجَاجٍ  
وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ نِسَاءَكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسَاجِدِ

Artinya: Sebaiknya wanita itu sembahyang di rumahnya, itu  
lebih baik bagi mereka. Tetapi apabila mereka keluar hen-  
daknya keluar dengan memakai pardah. Juga dikatakan, i-  
zinkanlah wanita sembahyang di mesjid waktu malam karena



lam itu gelap, bisa datang pergi tanpa dilihat orang. (Bukhari, Tirmidzi dan Kasyful Ghummah bab khuruj-un-nisa fil masaajid).

Hadhrat Abu Thalhah r.a. menerangkan ketika suatu waktu dalam perjalanan Rasulullah saw dan isteri beliau Siti Safiyah jatuh dari kendaraan "saya cepat-cepat lari ke arah beliau", kata Hadhrat Thalhah. Rasulullah berseru:

Maksudnya, tolong yang wanita dulu. "Karena sudah ada perintah pardah maka saya kenakan

عَلَيْهَا بِالْمَرْءَةِ

sepotong kain pada muka saya sendiri baru maju ke arah Siti Safiyah, menutup beliau dengan cadar besar lalu saya angkat dari tanah", kata Hadhrat Thalhah r.a. (Kasyful ghummah jl. 2, hal. 56). Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan, bahwa "ketika orang-orang dari Habsy mendemonstrasikan permainan sulap di halaman mesjid Rasulullah saw mengajak saya melihat seraya menyelubungi saya dalam cadar beliau sendiri, kamiberdiri di muka pintu kamar saya. Saya berdiri terselubung di punggung Rasulullah dan melalui pundak beliau menyaksikan permainan itu sedang umur saya masih umur anak-anak yang masih senang main-main". (Misykat dan Muslim bab 'usyratun-nisa).

Apabila Rasulullah saw membacakan khutbah nikah diri sendiri atau orang lain lebih dulu beliau mendekati wanita yang bersangkutan yang memakai pardah. Dalam keadaan berpardah itulah beliau menanyakan, bahwa "wahai binti fulan akan menikahi kamu, jika kamu tak setuju silakan menyatakan penolakan karena untuk menolak tidak perlu merasa malu. Tetapi apabila engkau setuju maka sikap diam-mu akan dianggap sikap setuju. (Kasyful Ghummah jl.4 hal. 54).

#### Peperangan Jamal.

Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan:

تَسَدَّلُ الْمَرْءَةَ

جَلْبَابَهَا مِنْ فَوْقِ رَأْسِهَا عَلَى وَجْهِهَا هـ

Yaitu: Dalam ihram wanita hendaknya menurunkan cadarnya -



dari kepala menutup muka yaitu manakala pardah diperlukan pada waktu laki-laki tampak di muka. Kalau tidak ada laki-laki muka hendaknya dibiarkan terbuka. (Fathul Bari kita bulhaj).

Mengenai peperangan Jamal dikatakan, ketika Siti Aisyah menyaksikan bertempurnya dua kekuatan tentara tempat tertutup beliau diikat di punggung unta diputuskan oleh seorang laki-laki nakal. Tempat tertutup itu dibukanya dan laki-laki itu mengatakan "mari lihat ini dia seorang cantik jelita, wanita putih kemerahan didalamnya". Dari kejadian ini telah menjadi jelas lagi bahwa dalam ruang buatan di punggung untapun muka Siti Aisyah tertutup dan pria di luar tak dapat melihatnya.

#### Jawaban Siti Fatimah.

Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah saw di dalam majelis bertanya kepada para sahabat: "Coba terangkan, apa yang baik bagi wanita dan yang lebih serasi?". Para sahabat tak menjawab. Kata Hadhrat Ali: "Aku bertanya kepada isteriku, Fatimah, apa yg. paling baik bagi wanita itu ialah tidak melihat pria yang bukan muhrim dan tidak pula dia dilihat oleh pria itu". Jawaban ini saya sampaikan kepada Rasulullah yang didengar dengan rasa senang", kata Hadhrat Ali. Lalu Rasulullah bersabda: yaitu Fatimah r.a. itu adalah jantung hatiku karena itu dia mengerti. (Dar Quthni).

#### Wanita dalam ihram.

Dari hadist-hadist sahih di atas terbukti bahwa sesudah turunnya ayat hijab dalam Surat Ahzab itu Rasulullah saw memerintahkan pada masa beliau wanita muslim semuanya mengenakan niqab pada mukanya dan tidak lagi keluar rumah dengan muka terbuka. Di dalam kitab-kitab hadist "Sihah Sittah" banyak disebutkan hadist yang mengatakan Rasulullah saw melarang wanita memakai penutup muka dan tangan dalam keadaan ihram. Maka itu dikatakan:



النِّسَاءُ لَا تَتَّقِبْنَ وَلَا تَلْبَسْنَ الْقَفَازِينَ وَنَهَى  
النِّسَاءَ فِي إِحْرَامِهِنَّ مِنَ الْقَفَازِينَ وَالنِّقَابِ

Ya'ni wanita dalam ihram tidak perlu memakai niqaab dan tidak pula kaos tangan. Beliau melarang wanita dalam keadaan ihram memakai niqaab atau kaos tangan.

Dari hal diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa pada masa Rasulullah saw itu memakai niqaab dan kaos tangan untuk menutup muka dan tangan adalah pemakaian umum. Hanya dalam keadaan ihram saja dilarang memakainya. Meskipun begitu tidak berarti bahwa di masa naik haji juga boleh saja membiarkan muka dan tangan itu terbuka, ditontonkan di hadapan umum. Maksudnya ialah supaya dalam keadaan ihram itu tampak sikap dan kondisi kesederhanaan serta untuk menampakkan sikap alamiah dalam lahir, gerak-langkah dan sebagainya. Pakaian ihram itu sendiri dapat memenuhi kebutuhan menutup muka dan tangan tanpa mengadakan tambahan bahan seperti niqab dan kaos tangan.

Hadhrat Ummi Salmah r.a. mengatakan, setelah iddat saya menjadi genap dari perceraian dengan suami Rasulullah saw datang kepada saya dan:

ya'ni beliau berbicara kepada saya dari balik tabir dan dalam keadaan berpardah

beliau mengajukan maksud menikahi saya dan sesudah itu terjadi pernikahan kami. (Ibn Sa'ad, ref. Hijabul mar'ah al-muslimah, halaman 20).

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ حِجَابٌ

Pardah dan wanita cantik.

Dari Ubeid bin Umeir diterangkan bahwa di kota Mekkah ada seorang wanita bersuami. Pada suatu hari dia melihat mukanya di dalam cermin lalu mengatakan kepada suaminya: "Apakah ada dalam pengetahuanmu seorang bila melihat muka cantik seperti mukaku ini dia tidak akan tergoda dan mencoba karenanya?". Suaminya menjawab, bahwa ada dan orangnya adalah Ubeid bin Umeir, seorang bertakwa dan saleh. Wanita itu mengatakan, kalau anda izinkan aku akan membuat mukaku di hadapannya, saya akan membuat dia tersesat bila



melihat wajah saya. Suami mengatakan, dia diizinkan. Dia pergi kepada Ubeid bin Umeir di mesjid suci, di suatu sudut dia mintakan suatu fatwa dengan wajahnya laksana bulan purnama baru muncul. Melihat wajah cantik itu Ubeid bin Umeir berkata yaitu:

Wahai hamba Allah, takut-

lah kepada Allah itu. Dari keterangan ini dapat difahami bahwa sesudah turunnya ayat hijab di kota Mekkah para wanita itu memakai pardah. (Hijbaul mar'ah almuslimah 32).

#### Wanita tua dan pardah.

Aashim bin Ahwal menerangkan bahwa di Bashrah ada seorang wanita dari kaum Anshaar yang tua kerumah Aashim suka mengadakan kunjungan. Ibu ini juga selalu memakai "jilbab" atau cadar besar untuk menutupi seluruh tubuhnya. Kami suka mengatakan kepadanya, semoga Tuhan mengasihinya. Bukankah Tuhan berfirman:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا  
فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ

yaitu: Wanita tua yang sudah tak mengharapkan menikah bagi mereka tak ada halangan bila meninggalkan pakaiannya (tak berpardah). Maksudnya ibu tua itu cukup memakai jilbab tetapi tak perlu menutup muka. Tetapi ibu itu suka menjawab:

Artinya: Apabila wanita itu memilih jalan bersih seperti itu tentu lebih baik (Qur'an).   
 وَإِنْ يَسْتَفِئِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ

Meskipun tua tetapi tetap memelihara pardah dan dengan ayat itu beliau berdalih bukti bahwa Qur'an membenarkan beliau tetap berpardah dalam keadaan tua-renta. (R. Baihaqi, ref. Hijabul mar'atul muslimah hal.30). Dari peristiwa ini telah menjadi kian jelas bahwa semenjak masa Nabi diseluruh dunia Islam pardah itu dengan ketat digunakan.

Yazid ibn Babnus meriwayatkan beliau dan seorang temannya berdua pergi kepada Siti Aisyah r.a. menanyakan suatu masalah. Kami minta izin masuk, maka beliau menyediakan tempat sejenis kasur. Seraya menghamparkannya beliau:



حَبِيبَةُ النَّبِيِّ الْحَبَابُ

yaitu menarik cadarnya, menutupi tubuhnya dari kami.

Setelah beliau berpardah baru kami ajukan pertanyaan termaksud. (Musnad Imam Ahmad ref. Hijbabul mar'atul muslimah hal. 30).

Masih menyangkut Siti Aisyah pula. Satu ketika seorang wanita muda datang kepada beliau memakai cadar tipis menutupi mukanya. Dari dalam tampak keningnya bercahaya. Cadar itu diambil oleh Siti Aisyah dan dirobek lalu mengingatkan wanita muda itu. "Apakah kalian tidak tau bahwa Tuhan menurunkan hukum pardah itu didalam Surah Nur, seperti apa?" Lalu Siti Aisyah memberikan sebuah cadarnya yang tebal supaya wanita muda tadi dapat menutupi tubuhnya dengan baik. Wanita muda itu tidak lain adalah Hafsa binti Abdurahman binti Abu Bakar, keponakan Siti Aisyah sendiri. (Ibn Sa'ad, ref. Hijabul Mar'ah hal. 35).

Bukan untuk istri Nabi saja.

Dari uraian hadist-hadist sahih dan fakta sejarah tercantum di atas kini menjadi lebih terang dari cahaya matahari bahwa jelas salah dan tidak benar mengatakan, bahwa menurut hadist dan sunnah dalam syariat Islam pardah menutup muka itu tidak perlu. Malahan hakikatnya ialah kebalikannya yaitu, dalam Islam pardah menutup muka adalah bagian pardah senteral dan pokok.

Bahwa ini juga jelas salah dan tak mengandung kebenaran yang mengatakan bahwa pardah menutup muka itu hanya khusus untuk para isteri Rasulullah . Alasannya ialah:

- (1). Ayat mengenai pardah itu sendiri ditujukan kepada semuanya, para isteri Rasul, anak-anak perempuannya dan semua wanita muslim.
  - (2). Selain isteri, Rasulullah saw bertindak serupa terhadap anak-anak perempuan beliau dari para wanita mukmin lainnya, mencakup pula pardah muka. Sama seperti yang dilakukan oleh isteri beliau.
- Jalan ini pula ditetapkan untuk diamalkan sampai hari kiamat.

Harus diingat, bahwa dalam syariat Islam tak ada yang di-



khususkan untuk golongan, satu orang dan sebagainya, baik soal hukum, soal ta'lim dan pelajaran ataupun cara. Karena itu tidak ada yang berhak mengadakan perobahan atau membatalkan dan menghapuskannya.

Hal ini juga tidak dapat dibenarkan, bahwa ibu suci seluruh umat diharuskan memakai pardah muka sedang kebalikannya wanita mukmin lainnya dikecualikan. Sekiranya ada izin tidak memakai pardah untuk muka niscaya ummahatul mukminin juga sama diizinkan. Allah swt dengan hikmahNya tidak memberikan izin khusus kepada ibu orang beriman.

"Qirna fi buyutikunna"

قِرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

perintah ditujukan kepada

ibu orang beriman (ummahatul mukminin) tetapi mengingat hikmah yang terkandung di dalamnya serta faedahnya, maka wanita beriman lainnya juga dimasukkan. Semua perbuatan ibu-ibu orang mukmin itu menjadi teladan bagi semuanya dan contoh untuk diikuti, kecuali sesuatu yang benar-benar khusus untuk isteri Nabi seperti seorang isteri Nabi tidak dapat dinikahi lagi karena kedudukan luhurnya dia adalah ibu ruhani yang dikuduskan. Lainnya di dalam ayat mereka itu menjadi contoh untuk semua. Sebagai contoh larangan berbicara dengan pria dalam bahasa dan nada halus penuh tarikan; perintah menjalani kehidupan suci, mengindahkan larangan membuat diri dalam make-up kaum jahiliyah, perintah melakukan sembahyang dan sebagainya, adalah contoh semuanya.

Sebenarnya apabila pardah tidak mencakup muka maka sasaran pokok pardah itu sendiri tidak tercapai. Hukum ini akan menjadi permainan saja karena pusat sentral dari kecantikan wanita dan keindahan tubuhnya yang paling utama adalah muka. Muka adalah bagian tubuh yang paling menggodanya bagi pria dan dapat menjerumuskannya ke dalam fitnah. Sebelum hukum pardah diturunkan pun wanita bukan telanjang yang berkeliaran. Karena itu hukum pardah bagi wanita diluar rumah justru untuk menutupi mukanya dan inilah yang difahami oleh utusan Allah.

Boleh saja seorang bebas mencela hukum pardah dalam Islam dan tidak menerimanya karena tidak masuk akal menurutnya.



Tetapi tidak dapat dia mengatakan, bahwa di dalam hukum pardah itu muka tidak termasuk. Maka itu jelas bahwa muka adalah termasuk pardah dalam Islam, kecuali

لَا مَظْهَرَ لَهَا

yaitu dalam keadaan yang memerlukan, membuka mata untuk melihat jalan, me-

narik nafas bila dirasa perlu membuka muka dapat dibenarkan. Asal saja tujuan dan niatnya lurus dan bukan dengan tujuan hendak memperlihatkan kecantikan.

### Menundukkan mata.

Itulah sebabnya, maka sekalipun ada perintah menutup muka wanita juga seperti pria diharuskan menundukkan pandangan (mata)-nya. Jangan hendaknya dengan dalil mau melihat jalan pandangannya dilepaskan melihat kian kemari. Wanita juga harus menundukkan mata dan jangan memandangi pria seenaknya. Pria juga diperintahkan menundukkan pandangan matanya, dilarang melihat wanita yang berpardah dan wanita bukan muslim yang tidak berpardah. Kalau kebetulan secara mendadak terlihat maka pandangan mata itu hendaknya tidak ditatapkan dan mata segera ditundukkan. Apa yang dikatakan "zina" jenjang pertamanya ialah yang diratakan oleh pandangan mata. Sebab itu Rasulullah saw bersabda:

Yaitu: Mata juga melakukakan zina dan zinanya mata ialah menatap.

عَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَيْنَاهُمَا النَّظَرُ

Sering terlihat dalam perjalanan ada pria yang memandangi wanita yang memakai pardah dengan harapan pardahnya tergeser miring lalu dia akan memperoleh kesempatan melihatnya.

Ada pula orang berdalil, bahwa dengan adanya perintah "tundukkan pandangan" maka pardah (menutup) muka tidak diperlukan.

عَقْرُ الْبَيْتِ

Pengertian seperti ini tidak masuk akal dan tidak benar. Wanita kalau mereka mau memandangi buruk meskipun dalam pardah dapat saja melakukannya. Demikian pria yang bermaksud buruk dapat saja memandangi wanita yang berpardah. Untuk mencegah itulah maka diturunkan perintah "tundukkan pandangan".



Pandangan mata itu dapat dibenarkan hanya dalam keadaan darurat, oleh Syariat tidak dijatuhi sangsi. Umpamanya dalam keadaan sakit seorang dokter dapat melihat dan memeriksa mata atau seperti itu. Untuk itu diperlukan kesadaran syiar takwa dalam jiwa pria dan wanita bersama-sama. Wanita diperintahkan menundukkan pandangan mata juga merupakan bukti, bahwa Islam tidak bermaksud mengikat wanita bergerak antara empat tembok rumahnya semata melainkan menurut keperluannya mereka diberikan kebebasan penuh di tengah-tengah kaum pria. Kalau tidak maka tinggal di dalam rumah dan hidup di tengah keluarga, anak-suami saja, tidak diperlukan perintah "tundukkan pandangan mata". Demikian pula "illa maadhara minhaa" itu termasuk kecantikan yang tidak dapat disembunyikan meskipun ada pardah, seperti lenggang-lenggoknya wanita, ukuran dan potongan badan, keindahan suara, macam kain yang dipakai untuk pardah, niqab dan sebagainya yang dipakai ketika berbelanjanya termasuk tangan.

الإلا ما أضرها منيها

#### Salah tafsirkan hadist.

Sebuah hadist Siti Aisyah r.a. mengatakan menyinggung masalah Hadhrat Asmaa binti Abu Bakar datang Rasulullah saw memakai pakaian tipis dari tembusannya kelihatan keindahan sebagian badannya. Dari kejadian ini diambil dalil bahwa keterangan Rasulullah saw kepada Siti Asmaa berbunyi: "Wahai Asmaa, apabila seorang perempuan telah menjadi akil-baligh maka kecuali muka dan tangannya dia harus menutupi seluruh tubuhnya". Sabda Rasulullah ini tidak dapat dijadikan dalil karena sabda beliau tersebut mengenai keadaan di dalam rumah bukan di luar. Pardah di dalam rumah di kalangan keluarga; ayah, saudara dan sebagainya, pardah terbatas yang dimaksud disini dengan batasnya. Di dalam rumah juga ada pardah untuk menutupi bagian badan di luar muka dan tangan, bagian yang hanya layak dilihat oleh suami.

Jelasnya sabda Rasulullah saw di atas bermaksud menjelaskan batasan untuk suasana dalam rumah bagi seorang wanita muda. Hadist-hadist lainnya yang sekian banyak yang mene-



kankan kebalikan dari sabda di atas itu menolak dalil tersebut di atas itu. Riwayat Siti Asmaa sendiri juga menentang hadist tersebut tadi di mana beliau meriwayatkan begini:

كَيْفَ نَحْمِرُ وُجُوهَنَا مِنَ الرِّجَالِ

bahwa "kami biasa menutup muka di hadapan laki-laki". Hadist hendaknya ditafsirkan secara tepat.

#### Kebutuhan agama dan dunia.

Ada yang mengatakan untuk kepentingan dan keperluan yg sifatnya duniawi maupun keagamaan bagi wanita membuka tangan dan muka sangat perlu. Memang benar dalam urusan ibadah haji, sembahyang dan sebagainya membuka muka diperlukan dan lebih baik. Tetapi di fihak lain tindakan preventif dan hati-hati sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw juga diperlukan, yang memaksa mencegah pria dan wanita saling tidak berhadapan dan hendaknya tidak saling melihat.

Di atas sudah diuraikan kejadian di kesempatan naik haji yang maksudnya menurut riwayat Siti Aisyah r.a. selama haji dan ihram, meskipun tangan dan muka terbuka bila melihat laki-laki di muka maka diusahakan menurunkan cadar menutupi muka. Bila pria itu berlalu baru pardah diangkat dari mukanya. Dalam urusan haji juga ada petunjuk wanita tidak tercampur dengan pria. Juga ada petunjuk kepada wanita bila akan terbaaur dengan pria bukan muhrim dan kuatir tersentuh pria bila akan mencium hajar aswad cukup dengan isyarat saja menunjuk arah hajar aswad itu menciumnya.

Mengenai sembahyang di Mesjid, Hudhur lebih dulu telah menerangkan wanita lebih baik sembahyang di rumah saja dan kalau ke Mesjid sudah ada ketentuan bagi keduanya, pria dan wanita dengan tempat terpisah hingga wanita dengan mudah sembahyang dengan muka terbuka. Pria tak akan dapat melihat mereka.

#### Pardah tak menghalangi.

Untuk keperluan duniawi, tentang kebutuhan hidupnya secara dasar adalah kewajiban laki-laki untuk memenuhinya.



Allah swt telah membagi-bagi tugas antara pria dan wanita sesuai dengan kemampuan jasmaninya demikian rupa Dia bentuk, masing-masing akan melaksanakan tugasnya secara baik. Secara umum wanita itu bertanggung jawab mengurus rumah tangganya, anak dan keluarganya sedang kebutuhan sehari-harinya menjadi tanggung jawab pria untuk memenuhinya. Kalau terjadi ada pria yang tak memenuhi kewajibannya hingga wanita terpaksa mencari nafkah, maka itu adalah kesalahan si prianya dan kelemahannya, bukan karena ajaran Islam yang lemah atau salah. Laki-laki seperti itu dalam Islam ditetapkan melanggar dan harus dihukum.

Adapun wanita tua, janda, miskin dan sebagainya mengurusannya dan memenuhi kebutuhannya adalah tanggung jawab khalifah atau negara di mana dia berada. Di setiap kampung dan daerah dalam kehidupan masyarakat Islam wanita seperti itu tidak merasa perlu atau terpaksa bekerja mencari nafkah. Kalaupun perlu bekerja di tempat aman dari fitnah di mana syarat pemeliharaan kehormatan wanita dan keselamatannya termasuk pardah terjamin, hukum pardah dalam Islam itu tidak akan menjadi perintang bagi wanita. Karena itu telah terbukti dalam pengamalannya banyak wanita muslim yang memperoleh lapangan kerja menyalurkan bakat dan kemauannya tanpa mengorbankan ajaran agamanya dan tanpa mengorbankan pardah. Banyak pula wanita pencari nafkah yang bekerja di rumah-rumah dimana pardahnya terpelihara dan tidak dirasa perlu sedikitpun mengurangi wibawa hukum syariat Islam. Sasaran hukum Islam dalam urusan pardah ialah mencegah wanita terjerumus ke dalam fitnah, mencegahnya dari pandangan buruk (birahi) dan supaya kecantikan dan keindahan tubuhnya tidak terbuka di hadapan umum. Untuk mencapai tujuan dan sasaran itu bentuk dan corak pardah sendiri dapat diatur menurut kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi. Hal itu telah terlihat bentuk perbedaan dalam ayat Surah Nur dan Surah Ahzab. Dalam Surah Nur disebutkan pardah menutup muka dalam rumah dan tempat-tempat terbatas, pardah yang dilakukan di kalangan keluarga yang baik, terhormat lagi terpercaya. Surah Ahzab menyebutkan masalah pardah dalam hubungannya dengan gerak-langkah di luar dan di kalangan orang asing sama sekali.



lain dari pada itu untuk memberikan pekerjaan dan mengambil tenaga wanita tidak sulit menciptakan keadaan dan suasana khas dimana wanita dapat bekerja dengan gerak bebas tanpa campur tangan pria mereka bisa melaksanakan tugasnya. Juga untuk wanita dapat diatur lapangan kerja yang khas dengan ruang lingkup terpisah bagi wanita. Perlu juga diingat, bahwa fasilitas pardah itu diperlukan hanya untuk wanita yang muda-muda sampai pada umur tertentu. Apabila umurnya mulai naik dan kondisinya mulai menurun, tarikan seks mulai berkurang dan tanpa kuatir fitnah, wanita yang maju dalam umur bila masih layak bekerja dan terpaksa pula melakukan pekerjaan dapat bekerja tanpa pardah dalam bentuk pakaian yang berwibawa dan terhormat, meskipun terpaksa bergerak di tengah pria. Izin untuk itu diperoleh dalam Qur'an Surah Nur. Tetapi dalam satu nidham sosial Islam dan nidham khilafat masalah mencari nafkah umumnya tidak diperlukan. Dimasa Hadhrat Umar r.a. bagi seorang anak yang baru lahir saja sudah ditentukan sumbangan tertentu, juga untuk ibunya diberikan bantuan. Kalau hal ini masa sekarang tidak terdapat karena tidak ada masyarakat khas atau pemerintahan Islam, maka itu bukanlah kesalahan syariat Islam sendiri. Ini adalah kelemahan dan kekurangan orang Islam.

#### Pardah kota dan desa.

Dalam Islam tidak dibedakan antara pardah kota dan pardah desa. Juga tidak diperlukan. Tetapi di kota tarikan yang mengundang fitnah di kalangan wanita dan pria lebih kuat dan lebih banyak kemungkinannya dibanding dengan kehidupan di desa, di kota wanita lebih banyak menggunakan alat-alat kecantikan buatan, maka di kota pardah diperketat. Memang hendaknya demikian. Di desa pardah dan semangat memakai pardah jauh lebih tinggi dibanding dengan di kota. Tetapi karena pengaruh kebudayaan barat sekarang sudah berhasil menjangkau pedesaan, maka di pedesaan pun semangat berpardah jadi menurun.

Demikian pula kehidupan di desa di mana wanita banyak tanggung jawab rumah tangga dan lainnya berbeda dengan wanita di kota di pedesaan tidak dipakai yang dinamakan



"burquah", sekadar cadar besar cukup memenuhi kebutuhan dipakai tanpa mengganggu tugasnya sehari-hari. Malahan di pedesaan wanita Hindu dan Sikh juga sering tampak memakai cadar seperti itu.

Pada hakikatnya di pedesaan pardah kurang sekali terlihat dalam arti menutup muka. Di desa umumnya tidak tampak pardah muka karena wanita bekerja di sawah-ladang dalam suasana di mana dia bergerak di tengah kaum kerabat dan anggota keluarga termasuk yang muhrim dan pekerja yang dapat dipercaya. Sekiranya ada orang asing datang atau pria bukan muhrim umumnya cepat mereka memelihara mukanya dari pandangan.

Kehidupan di desa lebih akrab dan merupakan kekeluargaan hidup bagaikan saudara. Karena itu tidak diperlukan pardah yang ketat. Berbeda dengan di desa, di kota baru saja seorang wanita keluar pagar rumahnya dia akan segera berhadapan dengan orang lain dan di pasar dia akan menghadapi lebih banyak kemungkinan godaan fitnah yang perlu dia hindarkan. Karenanya di kota pardah dirasakan perlu diperketat dan hati-hati. Untuk wanita sikap berjaga dan waspada tambah lebih diperlukan lagi di mana pelanggaran dan kejahatan dirasa lebih banyak.

Singkatnya mengatakan wanita di desa tidak dapat berpindah adalah tidak sejalan dengan kebenaran. Wanita desa umumnya bergerak dan bekerja di tengah anak laki-laki, kalangan saudara, keluarga dan kerabatnya. Islam tidak pernah melarang wanita bergerak di tengah keluarga dan tidak menyuruh berpindah dari orang muhrimnya. Islam melarang terhadap bukan muhrim dan memerintahkan menyembunyikan kecantikannya terhadap mereka hingga tak dapat dikenal.

#### Dalil sederhana.

Sebagai kata akhir akan dikemukakan di sini satu kata sederhana mengenai masalah pardah muka. Hukum Islam yang jelas dan diakui menetapkan bahwa selain tangan dan muka seluruh tubuh wanita muda dalam Islam adalah sitr yaitu hendaknya tertutup. Selain di hadapan suami bagian-bagian tubuhnya itu tidak boleh terbuka. Dalam Surah Nur, ayat hijab yaitu ayat 32 kepada wanita



mukmin diperintahkan untuk tidak memperlihatkan kecantikannya kepada siapapun kecuali suami, ayahnya, ayah suami, putera-puterinya, putera suami, saudara atau putera saudara laki-lakinya, wanita dan budak.

Jelas, yang dimaksud "kecantikan" ialah muka, tangan dan kaki. Kalau bagian tubuh lainnya dengan sendirinya wanita tak akan menampakkannya kepada siapapun juga. Biar kepada ayah, saudara atau siapa saja. Dengan itu jelas dan terbuka, kecuali kepada keluarga tersebut di atas dalam ayat, wanita tidak dapat memperlihatkan muka dan tangannya kepada siapapun juga. Kecantikan muka dan tanganlah yang harus ditutup dan disembunyikan. Tidak memperlihatkan kecantikan tangan maksudnya ialah bukan tangan itu sendiri tetapi juga tangan yang dihias. Karena itu Hadhrat Ibn Abbas dan Siti Aisyah r.a. berpendapat, bahwa gelang tangan itu dan cincin termasuk kecantikan tangan yang tidak boleh diperli<sup>h</sup>atkan kepada pria bukan muhrim.

#### TUJUAN PARDAH.

Bila direnungkan akan nyata, bahwa tujuan pardah ialah supaya wanita tidak memperlihatkan keindahan dan kecantikan<sup>nya</sup> sengaja kepada laki-laki lain, melainkan disembunyikan. Dalam keadaan terpaksa dan darurat seorang mukmin yang bertaqwa dan penegak syi'ar akan mendapat fatwa dari hatinya sendiri, yang dimaksud "terpaksa" dan "darurat" i<sup>tu</sup> apa? Saat yang seperti apa yang dapat membenarkan dia membuka muka di luar rumahnya. Singkatnya hati wanita yang saleh, yang bijaksana dan bertaqwa itu akan memberikan keputusan pada saat mana saja muka dan tangan itu bisa dibuka. Tak akan ada kesulitan dalam hal ini.

Secara akal juga bila lihat, maka wanita keluar rumah berkeliaran dengan wajah terbuka adalah tidak tepat dan ti<sup>da</sup>k bebas bahaya bahkan akan membawa keresahan. Ini adalah sama dengan seorang yang berkata, untuk menghindarkan serangan setan dan memelihara rumah dari pencuri semua pintu rumah hendaknya ditutup, kecuali pintu-gerbang yang boleh dibiarkan terbuka.

Tak ada bahaya apa-apa. Maka perbuatan seperti ini tidak

rasional dan menempatkan diri dalam bahaya besar semata. begitu pula menyembunyikan semua bagian kecantikan tubuh dan membiarkan muka terbuka adalah mengundang bahaya karena justru wajah itulah pusat kecantikan wanita yang mempunyai daya tarik yang besar.

---



Ulaiza 5:6-21